

ANALISIS INFLASI APRIL 2022

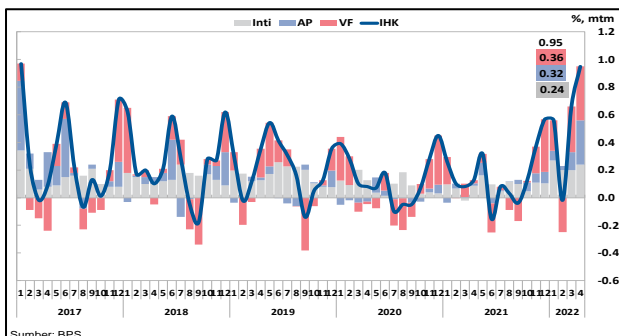
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



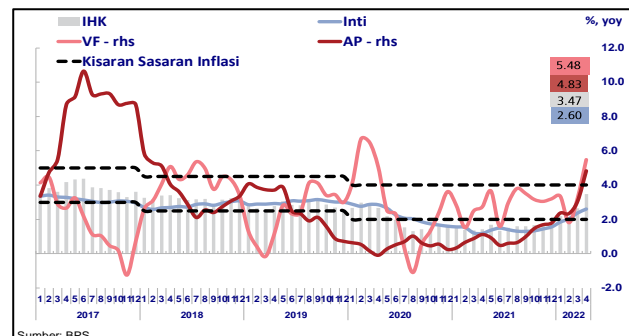
Inflasi April 2022 Tetap Terkendali

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2022 mengalami inflasi sebesar 0,95% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat inflasi sebesar 0,66% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di semua kelompok disagregasinya, yaitu kelompok inti, *Volatile Foods* (VF), dan *Administered Prices* (AP) (Grafik 1). Inflasi inti relatif meningkat didorong oleh peningkatan mobilitas dan permintaan masyarakat. Sementara itu, peningkatan inflasi VF didorong oleh inflasi minyak goreng, daging dan telur ayam ras serta ikan segar seiring dengan penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) pada minyak goreng kemasan, peningkatan biaya pakan, kendala kondisi cuaca, dan juga meningkatnya permintaan seiring dengan peningkatan mobilitas dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Adapun inflasi kelompok AP meningkat dipengaruhi oleh inflasi bensin, tarif angkutan udara, dan bahan bakar rumah tangga, seiring dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi jenis Pertamina, peningkatan mobilitas di tengah penerapan *fuel surcharge* oleh maskapai, serta penyesuaian harga LPG di tingkat eceran. Secara tahunan, inflasi IHK April 2022 tercatat sebesar 3,47% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 2,64% (yoy). Realisasi tersebut dipengaruhi oleh kenaikan inflasi seluruh kelompok disagregasi (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

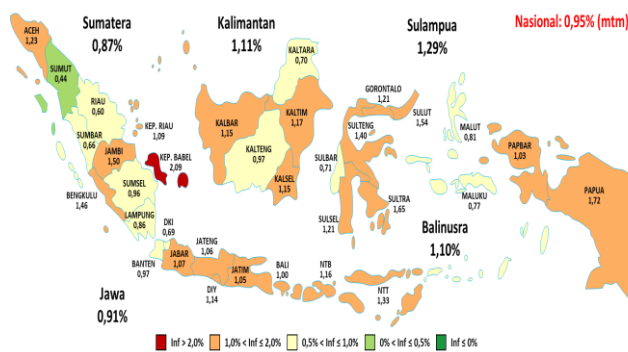


Grafik 2. Disagregasi Inflasi Tahunan

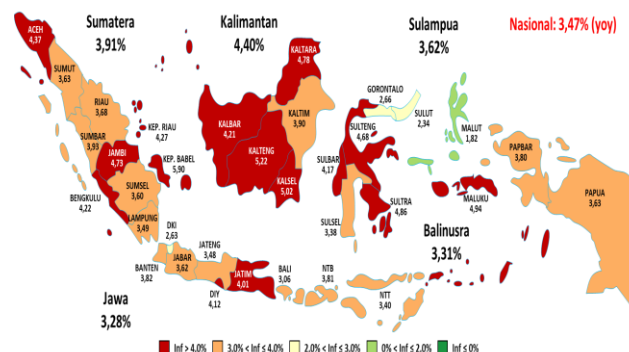
Secara bulanan, inflasi yang terjadi pada April 2022 didorong oleh meningkatnya tekanan inflasi di semua wilayah. Inflasi tertinggi terjadi di Sulampua (1,29%, mtm) dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi di semua provinsi, dengan yang tertinggi tercatat di Papua (1,72%, mtm) diikuti Sulawesi Tenggara (1,65%, mtm) dan Sulawesi Utara (1,54%, mtm) (Gambar 1). Wilayah Kalimantan juga tercatat mengalami inflasi sebesar 1,11% (mtm) pada April 2022 didorong realisasi inflasi di seluruh provinsi. Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan inflasi tertinggi (1,17%, mtm), diikuti Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan yang masing-masing tercatat mengalami inflasi sebesar 1,15% (mtm). Sementara itu, Balinusra mencatat inflasi sebesar 1,10% (mtm). Semua provinsi di wilayah Balinusra mencatat peningkatan inflasi dengan yang tertinggi di NTT (1,33%, mtm), diikuti NTB (1,16%, mtm) dan Bali (1,00%, mtm). Peningkatan tekanan inflasi dibandingkan dengan bulan sebelumnya juga tercatat di wilayah Jawa sebesar 0,91% (mtm), dengan yang tertinggi di DI Yogyakarta (1,14%, mtm) diikuti Jawa Barat (1,07%, mtm) dan Jawa Tengah (1,06%, mtm). Selain itu, wilayah Sumatera mencatat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yakni sebesar 0,87% (mtm). Kep. Bangka Belitung menjadi provinsi dengan realisasi inflasi tertinggi sebesar 2,09% (mtm), diikuti Jambi (1,50%, mtm) dan Bengkulu (1,46%,

mtm). Berdasarkan disagregasinya, inflasi yang terjadi di berbagai daerah pada April 2022 didorong oleh meningkatnya tekanan inflasi kelompok inti di mayoritas wilayah, kecuali Jawa yang tercatat stabil. Inflasi kelompok *volatile food* juga meningkat di mayoritas wilayah, kecuali Sumatera yang melambat terutama dipengaruhi oleh deflasi aneka cabai, tomat, dan beras. Sementara itu, peningkatan tekanan inflasi kelompok *administered prices* terjadi merata di semua wilayah, yang antara lain disumbang oleh komoditas bensin dan tarif AU.

Secara tahunan, inflasi IHK pada April 2022 di berbagai wilayah meningkat dan berada di kisaran sasaran inflasi 3,0%±1,0%, kecuali Kalimantan. Wilayah Kalimantan mencatat inflasi tahunan tertinggi yakni sebesar 4,40% (yoy) terutama disumbang oleh komoditas minyak goreng, tarif AU, dan BBRT, diikuti Sumatera (3,91% yoy), Sulampua (3,62% yoy), Balinusra (3,31% yoy), dan Jawa (3,28%, yoy) (Gambar 2). Realisasi inflasi pada April 2022 di semua wilayah tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya. Berdasarkan daerahnya, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Kep. Bangka Belitung (5,90%, yoy), diikuti Kalimantan Tengah (5,22%, yoy) dan Kalimantan Selatan (5,02%, yoy) yang antara lain disumbang oleh inflasi tarif AU, minyak goreng dan BBRT. Sementara itu berdasarkan disagregasinya, realisasi inflasi tahunan di berbagai wilayah yang lebih tinggi dari bulan lalu disumbang oleh semua kelompok.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Bulanan



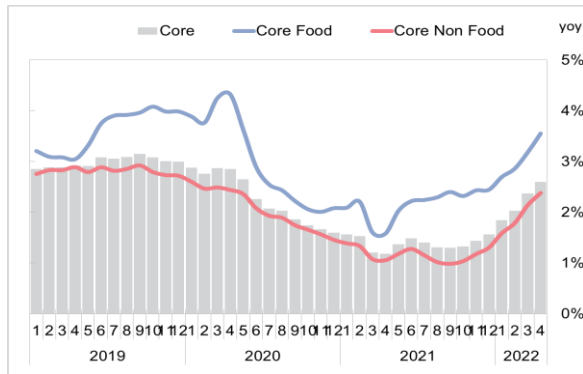
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Tahunan

Inflasi tahun 2022 diperkirakan meningkat namun masih berada dalam rentang sasarannya 3,0±1%. Prakiraan ini utamanya disebabkan oleh permintaan domestik yang diperkirakan membaik dan transmisi harga global ke domestik yang berlanjut di tengah ekspektasi inflasi dan nilai tukar yang terjaga. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi yang berasal baik dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi sesuai sasaran. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga daya beli masyarakat sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

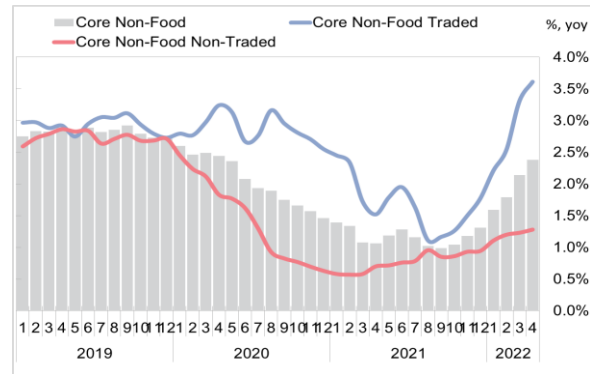
INFLASI INTI

Secara tahunan, inflasi inti dan seluruh disagregasinya meningkat pada April 2022 dibanding bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 2,60% (yoy) pada April 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,37% (yoy). Peningkatan inflasi inti didorong oleh permintaan domestik yang semakin membaik seiring kebijakan pelonggaran mobilitas masyarakat dan periode HBKN, transmisi inflasi komoditas global yang terus berlanjut, di tengah stabilitas nilai tukar yang terjaga dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan

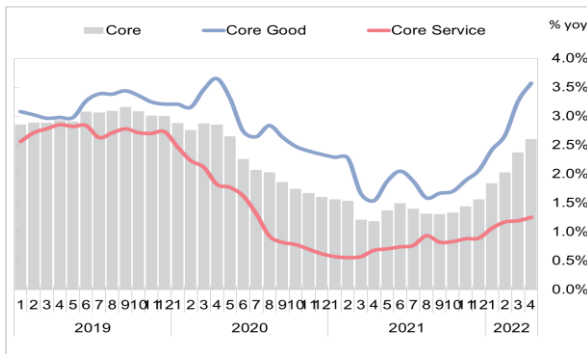
disagregasinya, peningkatan inflasi inti terjadi baik pada kelompok inti *non-food* maupun *food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* meningkat menjadi 3,55% (yoy) dari sebesar 3,18% (yoy), disumbang oleh peningkatan kelompok *food traded* serta *food non-traded* (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *non-food* tercatat sebesar 2,38% (yoy) pada April 2022, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,14% (yoy), didorong oleh peningkatan baik pada kelompok *non-food traded* maupun *non-food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok jasa yang meningkat dari 1,19% (yoy) menjadi 1,25% (yoy), maupun kelompok barang yang meningkat dari 3,26% (yoy) menjadi 3,57% (yoy) (Grafik 5).



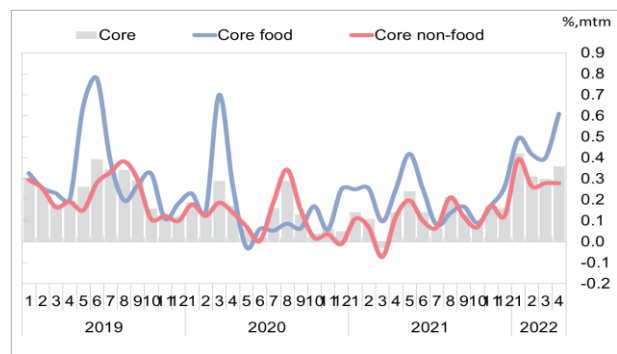
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



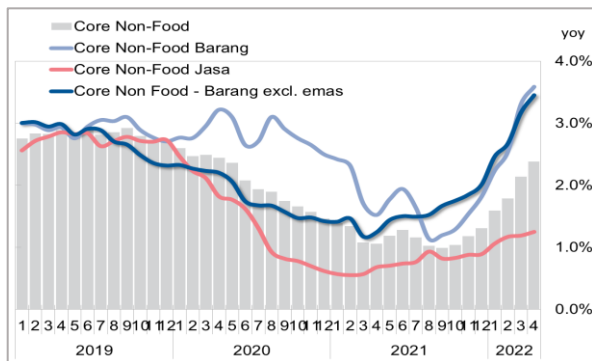
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan April 2022 naik dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,36% (mtm) pada April 2022, meningkat dibandingkan inflasi bulan Maret 2022 yang tercatat 0,30% (mtm). Kenaikan inflasi inti terjadi seiring permintaan yang meningkat didorong peningkatan mobilitas masyarakat dan masa HBKN. Kenaikan inflasi inti secara bulanan tersebut terutama didorong kelompok inti *food*, di tengah inflasi kelompok inti *non-food* yang stabil. Inflasi inti *food* meningkat dari 0,40% (mtm) menjadi 0,61% (mtm) seiring dampak lanjutan inflasi VF yang tinggi dalam dua bulan terakhir. Sementara itu, inflasi kelompok *non-food* tercatat sebesar 0,28% (mtm), sama dengan bulan sebelumnya di tengah peningkatan mobilitas masyarakat dan kenaikan harga komoditas global (Grafik 6). Dilihat dari komoditas penyumbangannya, inflasi inti pada bulan ini disumbang terutama oleh komoditas ikan segar (agregat dari berbagai komoditas ikan segar), kue kering berminyak, mobil, dan emas perhiasan seiring dengan kondisi cuaca gelombang tinggi, pergerakan harga minyak goreng, peningkatan mobilitas masyarakat, dan pergerakan harga emas global. Dengan kontribusi yang lebih kecil, inflasi inti juga disumbang oleh komoditas sabun cair/cuci piring dan sabun detergen bubuk/cair seiring tingginya harga CPO, nasi dengan lauk seiring dampak lanjutan VF, gula pasir seiring musim giling yang masih terus berlangsung dan dukungan impor, serta air kemasan dan sewa rumah yang didorong mobilitas (Tabel 1).

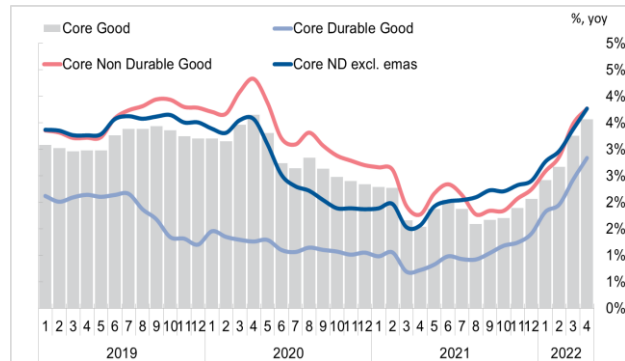
Tabel 1. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	KUE KERING BERMINYAK	3.23	0.02	Bengkulu (25.00%), Gorontalo (16.04%), Nusa Tenggara Barat (15.20%)
2	MOBIL	0.63	0.01	Bengkulu (5.03%), Jambi (3.81%), Gorontalo (2.96%)
3	EMAS PERHIASAN	0.83	0.01	Jambi (2.49%), Maluku (2.07%), Bengkulu (1.84%)
4	SABUN CAIR/CUCI PIRING	3.70	0.01	Bali (10.55%), Sumatera Utara (8.33%), Jambi (6.81%)
5	SABUN DETERGEN BUBUK/CAIR	1.61	0.01	Kalimantan Barat (10.41%), Bali (9.22%), Banten (5.79%)
6	NASI DENGAN LAUK	0.40	0.01	Gorontalo (4.73%), Kep. Bangka Belitung (4.06%), Aceh (1.76%)
7	GULA PASIR	2.41	0.01	Jawa Tengah (5.25%), Kalimantan Timur (4.89%), Gorontalo (4.30%)
8	AIR KEMASAN	0.53	0.01	Sulawesi Utara (5.92%), Riau (3.03%), Sumatera Utara (2.53%)
9	SEWA RUMAH	0.13	0.01	Kalimantan Timur (0.71%), Sumatera Barat (0.40%), Kep. Riau (0.35%)
DEFLASI				

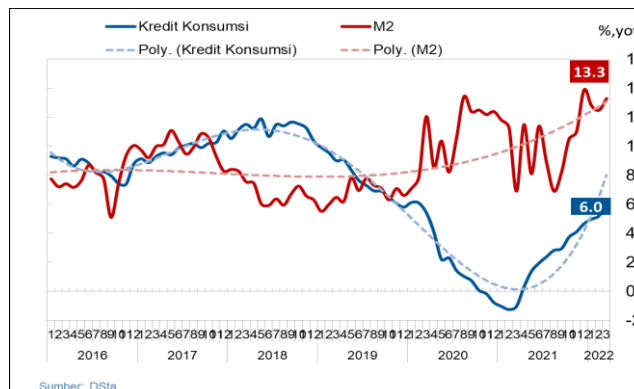
Inflasi inti tahunan terus mengalami peningkatan. Keberhasilan pengendalian penyebaran Covid-19 varian Omicron yang diikuti dengan kebijakan pelonggaran mobilitas ekonomi serta periode HBKN telah mendorong peningkatan permintaan masyarakat. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang meningkat tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat meningkat menjadi 2,21% (yoy) dari sebelumnya 2,06% (yoy) (Grafik 7). Peningkatan inflasi inti *non-food exclude* emas didorong baik oleh inflasi kelompok *non-food traded* (umumnya barang manufaktur) maupun kelompok *non-food non-traded* (umumnya jasa) yang meningkat. Inflasi kelompok barang mengalami peningkatan disumbang baik oleh inflasi barang *durable* yang sebesar 2,84% (yoy) dari sebelumnya 2,43% (yoy), maupun barang *non-durable* yang sebesar 3,77% (yoy) dari sebelumnya 3,48% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, indikasi permintaan yang meningkat juga didukung kredit konsumsi yang tercatat terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Maret 2022 tercatat sebesar 6,03% (yoy), meningkat dari sebesar 5,21% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa



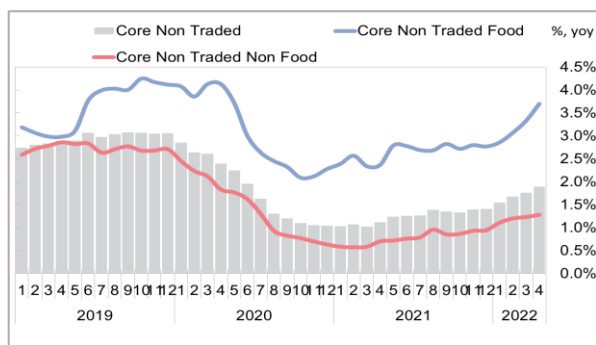
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*



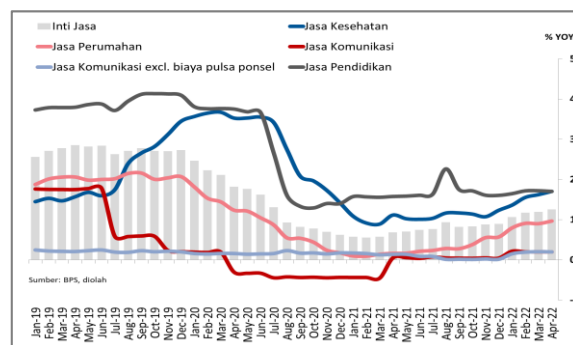
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Secara tahunan, inflasi inti *non-traded* meningkat dibandingkan bulan sebelumnya terutama didorong inflasi *non-traded non-food*. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,89%

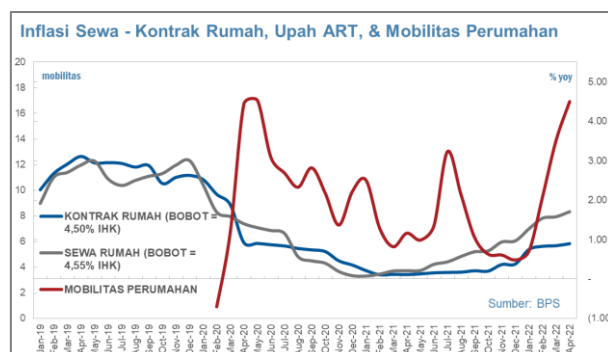
(yoy) pada April 2022, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,76% (yoy) (Grafik 10). Kenaikan ini terutama disumbang oleh inflasi inti *non-traded food* yang meningkat menjadi 3,70% (yoy), dari sebelumnya 3,33% (yoy), di tengah inflasi inti *non-traded non-food* (yang didominasi jasa) yang meningkat tipis menjadi 1,28% (yoy), dari sebelumnya sebesar 1,23% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa yang moderat bersumber khususnya dari subkelompok jasa perumahan dan kesehatan yang meningkat di tengah subkelompok lain yang cenderung stabil (Grafik 11). Pada kelompok inflasi jasa perumahan, yang memiliki bobot besar, tercatat adanya kenaikan moderat inflasi komoditas sewa rumah dan kontrak rumah masing-masing sebesar 1,71% dan 0,90% (yoy), dari sebelumnya masing-masing 1,58% dan 0,85% (yoy) seiring tren mobilitas masyarakat yang semakin meningkat dibandingkan tahun lalu, sehingga permintaan terhadap sewa dan kontrak rumah juga ikut meningkat (Grafik 12).



Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

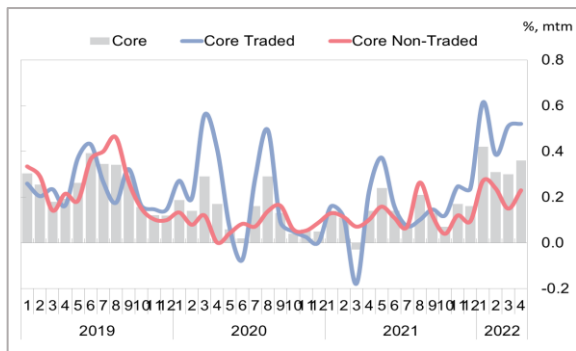


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

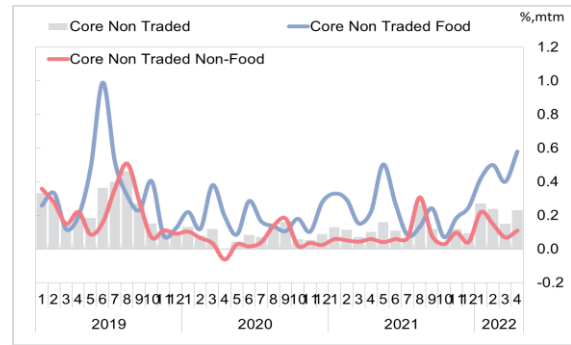


Grafik 12. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, Upah ART, dan Mobilitas Perumahan (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat didorong baik oleh peningkatan inflasi inti *non-traded food* maupun inti *non-traded non-food*. Pada April 2022, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,23% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,15% (mtm) (Grafik 13). Kenaikan inflasi tersebut didorong inflasi *non-traded food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,58% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,40% (mtm) didorong terutama oleh dampak lanjutan inflasi VF bulanan yang cukup tinggi dalam dua bulan terakhir. Komoditas yang menyumbang terbesar adalah komoditas kue kering berminyak seiring pergerakan harga minyak goreng yang tinggi dan komoditas aneka ikan seiring dengan kondisi cuaca gelombang tinggi. Sementara itu, kelompok *non-traded non-food* pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,11% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm) didorong terutama oleh inflasi sewa rumah seiring dengan kenaikan permintaan didorong peningkatan mobilitas masyarakat (Grafik 14).



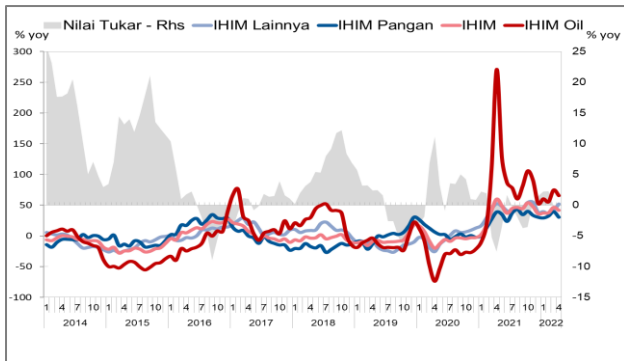
Grafik 13. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)



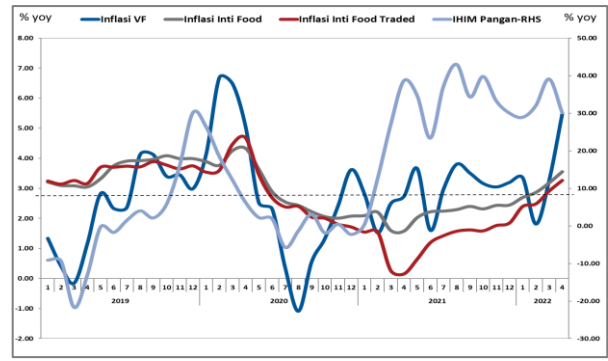
Grafik 14. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non Food* (mtm)

Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), melambat pada April 2022 walau masih di level yang tinggi, di tengah nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi tipis. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 3,43% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (3,12% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih tinggi dan meningkat pada bulan April 2022, di tengah nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi tipis (Grafik 15). Secara tahunan, inflasi IHIM total pada April 2022 tercatat sebesar 41,32% (yoy), menurun dari 46,18% (yoy) pada bulan sebelumnya didorong oleh seluruh komponennya yaitu IHIM pangan, non pangan, dan *oil*. Inflasi IHIM *oil* pada April 2022 menurun menjadi sebesar 65,37% (yoy), dari sebelumnya 74,52% (yoy). Walau menurun, harga minyak dunia tersebut masih tinggi didorong oleh meningkatnya ketidakpastian akibat kondisi geopolitik khususnya Rusia – Ukraina serta pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi global. Sementara itu, inflasi IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini mengalami peningkatan menjadi 51,77% (yoy) dari sebelumnya 41,39% (yoy) didorong oleh inflasi kapas yang meningkat di tengah inflasi besi baja dan emas yang melambat. Harga emas global mengalami inflasi sebesar 10,12% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 13,34% (yoy), masih tinggi seiring kenaikan permintaan akibat meningkatnya ketidakpastian global didorong faktor geopolitik Rusia dan Ukraina serta kasus Covid-19 varian Omicron yang masih membayangi ketidakpastian global.

Di samping itu, inflasi IHIM pangan (yoy) juga tercatat menurun pada bulan April 2022. IHIM pangan pada April 2022 tercatat sebesar 30,14% (yoy), menurun dibanding bulan sebelumnya sebesar 39,14% (yoy). Penurunan inflasi didorong oleh hampir semua komoditas pangan yaitu jagung, kedele, gandum, *crude palm oil* (CPO), daging ayam, daging sapi, dan bawang putih. Walau menurun, harga komoditas pangan global masih tinggi seiring masih tingginya berbagai ketidakpastian global serta dorongan dari tingginya harga minyak global (Grafik 16). Harga CPO global tercatat melandai menjadi sebesar 51,95% (yoy), dari bulan lalu sebesar 67,58% (yoy) walau di tengah pemberlakuan kebijakan larangan ekspor dari Indonesia dan permintaan global yang masih tinggi. Tekanan eksternal lebih lanjut tertahan oleh nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami apresiasi sebesar 1,06% (yoy) pada April 2022, menguat dari bulan sebelumnya yang mengalami apresiasi sebesar 0,28% (yoy).

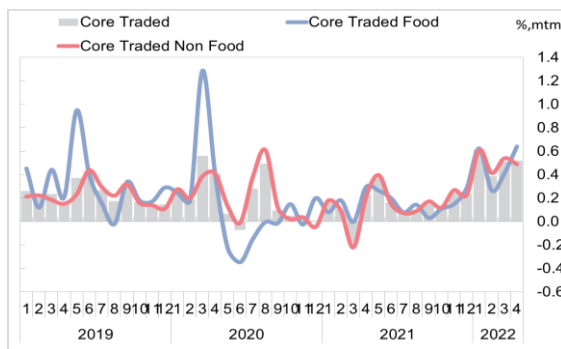


Grafik 15. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

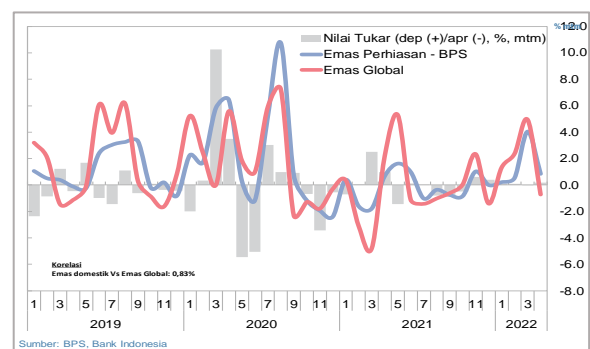


Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan-RHS

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* cenderung stabil dengan peningkatan pada kelompok *traded food* dan penurunan pada kelompok *traded non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,52% (mtm) pada bulan ini, relatif stabil dengan inflasi bulan lalu yang sebesar 0,51% (mtm). Peningkatan ini disumbang oleh kenaikan inflasi inti *traded food* yang meningkat menjadi 0,64% (mtm) dari sebelumnya 0,41% (mtm) terutama didorong komoditas gula pasir dan air minum kemasan. Sementara itu, inflasi inti *traded non-food* sedikit menurun menjadi 0,49% (mtm) dari 0,54% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 17). Inflasi inti *traded non-food* terutama disumbang oleh komoditas mobil dan emas perhiasan, walau sumbangannya menurun dari bulan sebelumnya. Komoditas emas perhiasan tercatat inflasi 0,83% (mtm), menurun dari 4,04% (mtm) bulan sebelumnya, sejalan dengan pergerakan harga emas global yang deflasi 0,72% (mtm), menurun dari inflasi 4,94% (mtm). Lebih lanjut, secara bulanan nilai tukar Rupiah hanya sedikit terdepresiasi (0,20% mtm) pada bulan April 2022, dibandingkan bulan sebelumnya yang stabil sebesar 0,00% (mtm) (Grafik 18). Sementara itu, harga komoditas global IHIM bulanan mengalami deflasi 0,36% (mtm) pada April 2022, menurun dari bulan lalu yang tercatat inflasi 10,78% (mtm). Penurunan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh penurunan tekanan dari kelompok IHIM *oil* dan IHIM pangan yang tercatat deflasi masing-masing sebesar 6,24% dan 1,43% (mtm), dari bulan sebelumnya masing-masing inflasi sebesar 18,65% dan 11,73% (mtm). Sebaliknya, inflasi kelompok IHIM non pangan non *oil* meningkat dari 2,14% (mtm) bulan lalu menjadi 7,92% (mtm).



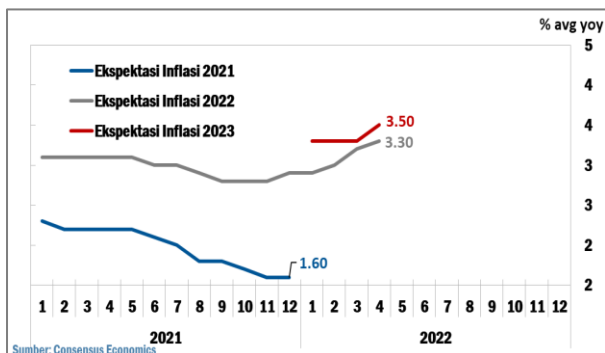
Grafik 17. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)



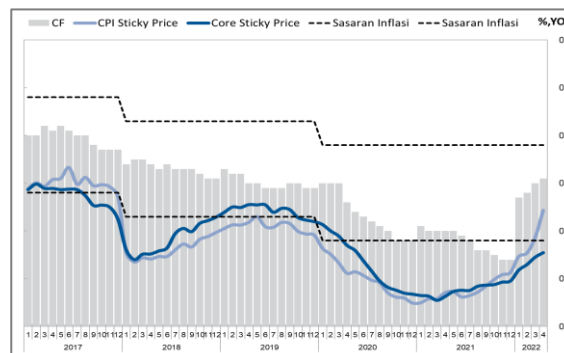
Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Berbagai perkembangan tersebut mendorong ekspektasi inflasi 2022, sebagaimana indikator *Consensus Forecast (CF)*, pada bulan April 2022 naik dari bulan sebelumnya. Hasil survei CF untuk ekspektasi inflasi 2022 yang dirilis pada bulan April 2022 tercatat pada angka 3,30% (*average yoy*), kembali meningkat dari angka pada bulan sebelumnya sebesar 3,20% (*average yoy*). Adapun ekspektasi inflasi 2023 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2022, yaitu sebesar 3,50% (*average yoy*) (Grafik 19). Sementara itu, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* meningkat dari 1,65%

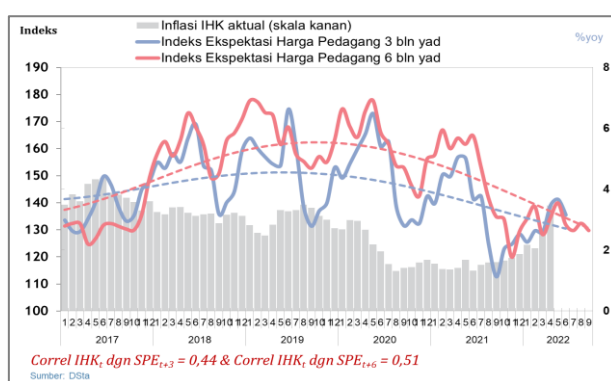
(yoy) menjadi 1,75% (yoy) pada April 2022 (Grafik 20).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang cenderung menurun sesuai pola musiman berlalunya periode bulan Ramadan dan HBKN Idul Fitri (Grafik 21).



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 20. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* meningkat cukup signifikan pada April 2022. Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 2,30% (mtm), lebih tinggi dibanding inflasi pada Maret 2022 yang sebesar 1,99% (mtm). Peningkatan tekanan inflasi pangan terutama dipengaruhi oleh kenaikan permintaan seiring pelonggaran mobilitas dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), implementasi pencabutan HET pada minyak goreng kemasan, peningkatan biaya produksi pakan dan kondisi cuaca gelombang tinggi di beberapa daerah. Kondisi cuaca ini menyebabkan hambatan pasokan komoditas ikan segar. Adapun kebijakan Pemerintah untuk mencabut HET minyak goreng jenis kemasan sederhana dan premium pada pertengahan Maret 2022 mendorong peningkatan harga minyak goreng lebih lanjut di April 2022. Selain itu, peningkatan harga pakan ternak seiring dengan kenaikan harga global bahan baku pakan serta kenaikan harga impor berimplikasi pada kenaikan harga daging ayam ras, telur ayam ras dan daging sapi. Secara umum, ketersediaan pasokan pada April 2022 cukup terjaga khususnya untuk memenuhi peningkatan permintaan pada masa HBKN. Inflasi lebih lanjut tertahan oleh deflasi yang terjadi pada komoditas aneka cabai, beras, dan tomat. Secara tahunan, kelompok VF pada bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,25% (yoy) lebih tinggi dari inflasi bulan lalu sebesar 1,81% (yoy).

Permintaan sektor horeca (hotel, restoran, dan catering) mengalami peningkatan. Permintaan sektor horeca mulai menguat seiring dengan kebijakan pelonggaran level PPKM yang diberlakukan Pemerintah sejak Maret 2022 di berbagai daerah. Lebih lanjut, pelonggaran mobilitas di masa HBKN juga

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

turut meningkatkan permintaan horeca dan belanja retail. Peningkatan mobilitas masyarakat tercermin pada indikator *Google Mobility Index* menunjukkan adanya peningkatan kunjungan ke pusat retail serta ke toko bahan makanan dan apotik masing-masing dari 11% dan 32% pada bulan Maret 2022 menjadi 41% dan 66% secara rerata bulanan (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19) pada periode laporan.

Sementara itu, kondisi cuaca pada April 2022 terpantau lebih kondusif dibandingkan bulan sebelumnya. Meski berdasarkan informasi BMKG, indeks ENSO bulan April 2022 berada pada kisaran -1,06 yang mengindikasikan masih berlangsungnya La Nina intensitas moderat, namun rata-rata curah dan intensitas hujan tidak setinggi Maret 2022. La Nina diperkirakan secara gradual akan mulai menuju netral pada Juni, bergeser dari perkiraan sebelumnya yang diperkirakan dimulai sejak April-Mei. Perkembangan ini mengakibatkan sebagian wilayah mengalami curah hujan tinggi dengan sifat hujan bawah normal hingga di atas normal terutama di sebagian Sumatera (Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi, Sumsel); sebagian Jabar, Jateng, Jatim; sebagian Kalbar dan Kalteng; serta sebagian Sulteng, Sulsel dan Papua. Selain itu, curah hujan tinggi pada klasifikasi waspada terjadi di Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah. Kondisi cuaca di perairan pada periode laporan juga diwarnai dengan sejumlah dinamika gelombang tinggi setinggi 4 m hingga 6 m dan angin kencang antara lain di perairan timur Indonesia, barat Sumatera, utara Kalimantan dan selatan Jawa. Adapun musim kemarau 2022 di sebagian besar daerah diprediksikan mundur, hingga saat ini hanya 8,19% wilayah di Indonesia yang telah memasuki musim kemarau.

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* April 2022 (mtm)

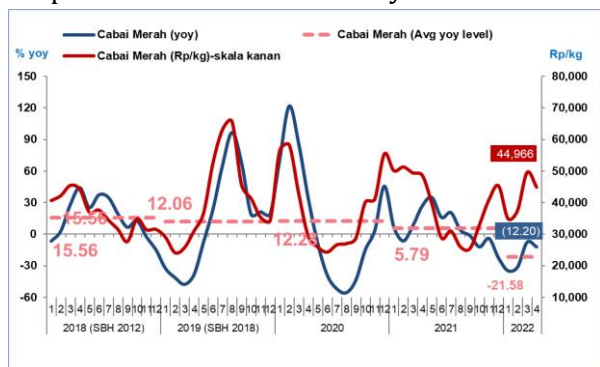
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	MINYAK GORENG	17.02	0.19	Sulawesi Tengah (43.33%), Kep. Riau (34.06%), Bengkulu (33.44%)
2	DAGING AYAM RAS	6.40	0.09	DKI Jakarta (11.92%), Sulawesi Selatan (11.74%), Jawa Tengah (8.54%)
3	TELUR AYAM RAS	3.40	0.02	Kalimantan Barat (9.87%), Sulawesi Barat (8.79%), Kep. Riau (8.20%)
4	DAGING SAPI	2.19	0.01	Kep. Bangka Belitung (9.73%), Maluku Utara (5.53%), Jambi (5.39%)
5	UDANG BASAH	3.64	0.01	Sulawesi Tengah (10.89%), Kalimantan Timur (10.59%), Sulawesi Utara (9.59%)
6	BAYAM	7.48	0.01	Kep. Riau (44.68%), DKI Jakarta (21.63%), Kalimantan Selatan (19.61%)
7	BAWANG PUTIH	4.14	0.01	Gorontalo (16.83%), Jawa Tengah (8.24%), Lampung (7.90%)
8	AYAM HIDUP	6.06	0.01	Lampung (18.06%), Sulawesi Barat (17.25%), Sulawesi Selatan (16.37%)
9	TAHU MENTAH	1.96	0.01	Maluku (11.05%), Kalimantan Barat (8.15%), Papua Barat (6.21%)
10	TEMPE	1.92	0.01	Kalimantan Barat (15.30%), Nusa Tenggara Barat (6.31%), Papua (5.58%)
DEFLASI				
1	CABAI RAWIT	-15.99	-0.04	Bali (-32.20%), DI Yogyakarta (-27.22%), Jawa Timur (-27.16%)
2	CABAI MERAH	-8.63	-0.04	Sumatera Utara (-31.84%), Riau (-27.08%), Sumatera Barat (-22.66%)
3	TOMAT	-7.46	-0.01	Jambi (-24.95%), Banten (-20.37%), Riau (-19.57%)
4	BERAS	-0.35	-0.01	Lampung (-2.46%), Nusa Tenggara Barat (-1.44%), DKI Jakarta (-1.11%)

Komoditas aneka cabai, cabai merah dan cabai rawit, mengalami deflasi pada April 2022. Secara bulanan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 8,63%(mtm), setelah mengalami inflasi sebesar 29,52% (mtm) pada bulan sebelumnya. Komoditas cabai rawit turut mencatat deflasi sebesar 15,99%, setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 15,84% (mtm). Secara tahunan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 12,20% (yoy) dan cabai rawit deflasi sebesar 30,66% (yoy) ([Grafik 22](#) dan [Grafik 23](#)).

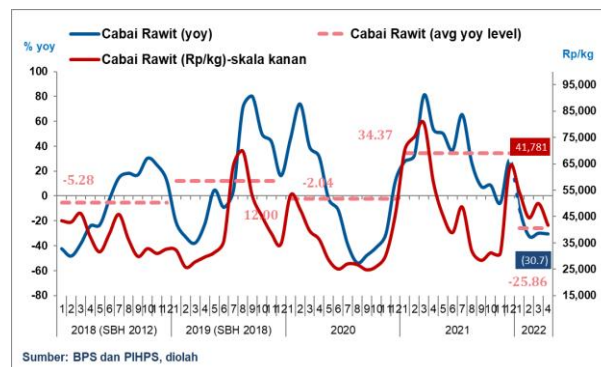
Perkembangan kondisi cuaca yang lebih kondusif dan peningkatan produksi di sejumlah daerah sentra mendukung ketersediaan pasokan aneka cabai yang memadai. Data Badan Pangan Nasional (BPN) menunjukkan prakiraan produksi cabai merah yang menurun di bulan April 2022 menjadi 108.740 ton, lebih rendah dibandingkan produksi Maret 2022 yang sebesar 111.896 ton. Sedangkan produksi cabai rawit diperkirakan meningkat pada April 2022 menjadi sebesar 112.691 ton dibandingkan dengan prakiraan produksi Maret 2022 yang sebesar 104.416 ton. Namun demikian, seiring dengan panen di 33 kabupaten sentra di Pulau Jawa², realisasi pasokan cabai merah di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ) menunjukkan peningkatan rerata pasokan mingguan dari sebelumnya 275

² <https://money.kompas.com/read/2022/04/05/150428226/kementan-meski-ada-gejolak-harga-kami-berupaya-menjaga-stok-cabai-cukup?page=all>.

ton/minggu menjadi 362 ton/minggu. Demikian pula dengan cabai rawit yang mengalami peningkatan rerata pasokan mingguan dari sebelumnya 345 ton/minggu menjadi 407 ton/minggu. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah mengalami penurunan menjadi Rp44.966/kg dari Rp50.031/kg di bulan sebelumnya. Sementara, rerata harga jual cabai rawit turun menjadi Rp41.781/kg dari Rp50.936 di bulan sebelumnya.

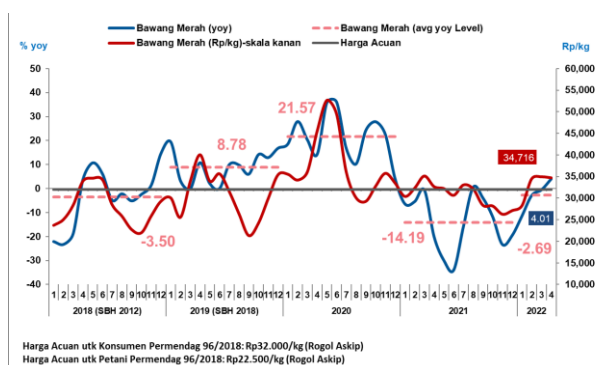


Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah

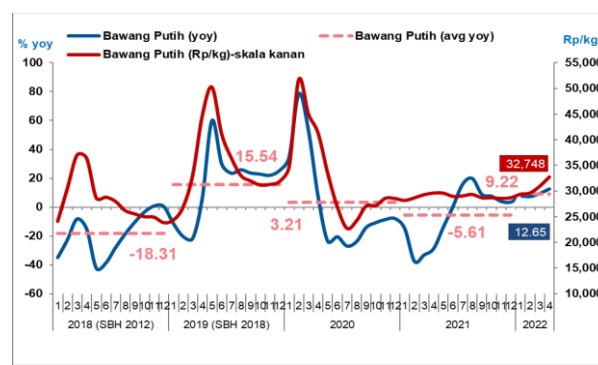


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Komoditas bawang merah melanjutkan tren peningkatan harga namun lebih melandai dibanding bulan sebelumnya. Komoditas bawang merah mengalami inflasi tipis sebesar 0,12% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 9,14% (mtm). Peningkatan harga terutama didorong oleh kenaikan permintaan di masa HBKN. Perkembangan cuaca yang lebih kondusif mendukung panen di sejumlah sentra produksi di Jabar, Jateng (Pati, Kendal), Jatim (Demak, Madura), Sumbar, Sulsel³. Peningkatan produksi bawang merah ini telah diperkirakan sebelumnya sebagaimana ditunjukkan oleh data prognosa Badan Pangan Nasional yang menunjukkan bahwa produksi bawang merah pada April 2022 akan berada pada kisaran 100.242 ton, lebih tinggi dibandingkan prognosa produksi Maret 2022 yang sebesar 96.836 ton. Namun demikian, pergerakan pasokan bawang merah di PIKJ pada April 2022 relatif stabil yaitu sebesar 3.105 ton, dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3.142 ton. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah di PIHPS mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp34.716/kg. Adapun secara tahunan komoditas bawang merah masih mencatat inflasi sebesar 4.01% (yoy) (Grafik 24).



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

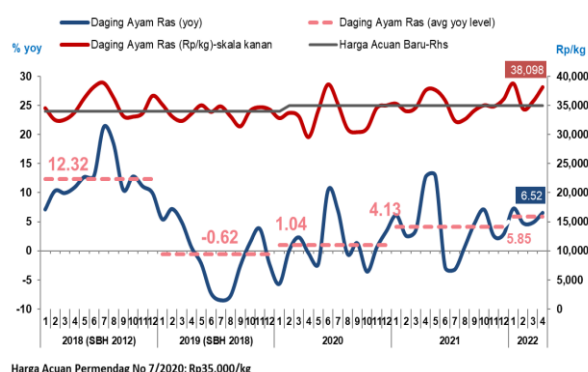
Inflasi bawang putih melanjutkan kecenderungan peningkatan harga pada bulan April 2022. Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi sebesar 4,14% (mtm) pada periode laporan, lebih melandai dibandingkan dengan inflasi pada Maret 2022 yang sebesar 4,66% (mtm). Peningkatan harga bawang putih terutama dipengaruhi oleh kenaikan permintaan seiring pelonggaran mobilitas masyarakat dan

³ <https://sumenep.pikiran-rakyat.com/sumenep/pr-2184231249/bawang-merah-varietas-rubaru-unggulan-sumenep-menuju-sentra-bawang-merah-andalan-nasional>
<https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/04/10/harga-bawang-merah-di-kalimantan-selatan-cenderung-menurun-karena-stok-melimpah>
<https://nasional.tempo.co/read/1580595/food-estate-siap-pasok-kebutuhan-selama-ramadhan-dan-idul-fitri/full&view=ok>

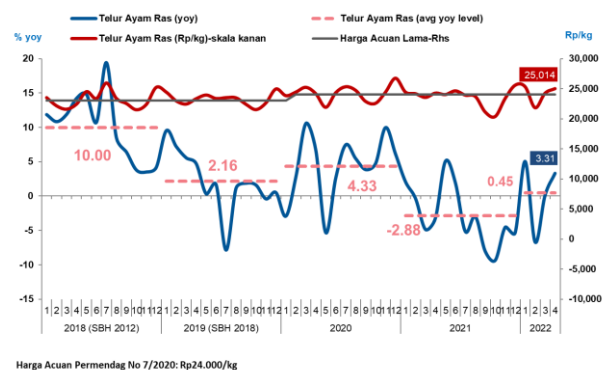
perayaan HBKN. Merespon naiknya permintaan, pasokan bawang putih di PIKJ terpantau naik menjadi sebesar 635 ton, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama bulan Maret 2022 yang sebesar 516 ton. Peningkatan pasokan bawang putih impor yang berlangsung sejak akhir Maret 2022 mendukung rata-rata pasokan mingguan PIKJ di sepanjang April 2022 menjadi sebesar 160 ton/minggu. Berdasarkan informasi dari Badan Pangan Nasional, realisasi impor bawang putih hingga awal April 2022 telah mencapai 35.351 ton. Perkembangan ini mendorong peningkatan rerata harga bawang putih yang tercatat di kisaran Rp32.748/kg, lebih tinggi dibanding posisi Maret 2022 Rp30.941/kg. Secara tahunan, bawang putih mengalami inflasi sebesar 12,65% (yoy), meningkat dibandingkan periode sebelumnya sebesar 9,44% (yoy) ([Grafik 25](#)).

Daging ayam ras mengalami peningkatan inflasi pada bulan April 2022. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 6,40% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,08% (mtm). Kenaikan harga input produksi terutama biaya pakan serta kenaikan permintaan masyarakat seiring pelonggaran mobilitas dan perayaan HBKN menjadi faktor utama pendorong peningkatan harga daging ayam ras. Untuk mengantisipasi peningkatan permintaan dan mendorong peningkatan pasokan, pemerintah mengambil langkah untuk menghentikan implementasi kebijakan program *culling* dan *cutting* HE. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional, terdapat peningkatan produksi karkas ayam pada April 2022 menjadi sebesar 443.436 ton dari 338.053 ton di bulan Maret 2022. Perkembangan ini mendorong peningkatan harga daging ayam ras dari Rp35.342/kg pada periode sebelumnya menjadi Rp38.098/kg pada periode laporan, dengan HET yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp35.000/kg. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan peningkatan inflasi menjadi sebesar 6,52%(yoy) dari 4,84%(yoy) pada Maret 2022 ([Grafik 26](#)).

Tekanan inflasi telur ayam ras meningkat pada bulan laporan, meski melandai jika dibandingkan inflasi pada bulan sebelumnya. Telur ayam ras pada April 2022 tercatat mengalami inflasi sebesar 3,40% (mtm), melandai dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 6,75% (mtm). Berdasarkan estimasi Badan Pangan Nasional, terdapat kenaikan kebutuhan telur ayam ras sekitar 5% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan permintaan ini masih dapat diimbangi dengan pasokan yang memadai seiring penghentian program *culling* dan *cutting* HE, meski secara total prognosa produksi mengalami penurunan tipis menjadi sebesar 507.712 ton dari 522.809 ton pada Maret 2022. Kenaikan biaya input produksi khususnya biaya pakan dan peningkatan permintaan di masa HBKN mendorong penyesuaian harga telur ayam ras. Perkembangan ini mendorong kenaikan harga telur ayam ras di atas kisaran harga acuan Kemendag sebesar Rp24.000/kg⁴, yaitu menjadi Rp25.014/kg dari Rp24.101/kg pada Maret 2022([Grafik 27](#)). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 3,31%(yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,12% (yoy).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



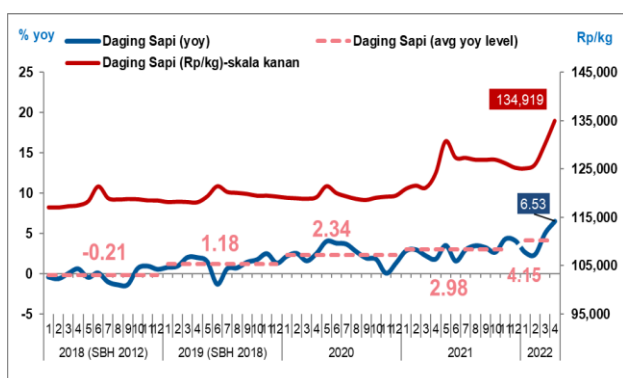
Grafik 27. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

⁴ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

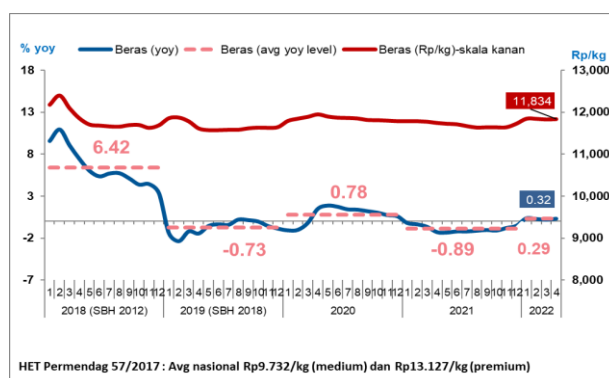
Inflasi komoditas daging sapi mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya.

Komoditas daging sapi tercatat mengalami inflasi sebesar 2,19% (mtm) pada April 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi pada Maret 2022 yang sebesar 1,83% (mtm). Peningkatan harga daging sapi dipengaruhi oleh kenaikan harga global sapi dan harga pakan. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional, kenaikan permintaan domestik yang lebih tinggi dibandingkan ketersediaan pasokan mengakibatkan defisit neraca bulanan daging sapi meningkat dari bulan lalu menjadi sebesar 14.231 ton. Namun demikian, neraca kumulatif masih mencatat surplus dan peningkatan permintaan masih dapat ditopang oleh realisasi impor serta stok awal tahun. Berdasarkan data impor Maret 2022, terdapat peningkatan impor daging sapi dibandingkan Februari 2022, yaitu menjadi sebesar 22.817 ton dari sebelumnya 7.654 ton. Berdasarkan informasi dari Badan Pangan Nasional, pada bulan April 2022 terdapat realisasi impor sapi bakalan Australia sebanyak 2.000 ekor. Selain impor, Pemerintah juga mengupayakan mobilisasi sapi lokal dari daerah sentra, terutama untuk pemenuhan kebutuhan area Jabodetabek. Peningkatan pasokan tercermin dari pasokan daging sapi pada periode laporan di PD. Dharma Jaya dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari setara 759 ekor/minggu pada Maret 2022, menjadi 1.705 ekor/minggu. Berdasarkan perkembangan tersebut, perkembangan rerata harga daging sapi meningkat dari sebelumnya Rp129.998/kg menjadi Rp134.919/kg. Adapun inflasi komoditas daging sapi secara tahunan meningkat menjadi sebesar 6,53% (yoy) dari bulan sebelumnya yang sebesar 5,02% (yoy) (**Grafik 28**).

Dari sisi eksternal, perkembangan harga daging sapi impor terpantau meningkat. Berdasarkan data terkini, harga daging sapi masih tinggi meski telah melandai yaitu mencapai USD6,13/kg, dibanding Maret 2022 yang sebesar USD6,45/kg. Produksi daging sapi, khususnya Australia pada tahun 2022 diprakirakan meningkat mencapai 2,08 juta ton atau naik sekitar 11% dari tahun sebelumnya seiring dengan prakiraan kondisi curah hujan yang kondusif di area peternakan sehingga mendukung *rebuilding* jumlah ternak. Seiring dengan fokus Australia untuk melakukan rebuilding stok sapi domestik dan membatasi ekspor, maka Pemerintah berupaya untuk melakukan diversifikasi impor sapi antara lain dari Brazil dan Mexico. Berdasarkan data terkini Meat and Livestock Australia (MLA) hingga Maret 2022, jumlah ekspor daging sapi Australia ke Indonesia turun hingga 10% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sementara, impor *livestock* hingga Maret 2022, turun hingga 31% dibandingkan tahun lalu.



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

Komoditas beras mengalami deflasi seiring mulai masuknya periode panen di sejumlah sentra produksi. Komoditas beras pada April 2022 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,35% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,24% (mtm). Moderasi harga beras tersebut didorong oleh kondisi pasokan yang meningkat seiring dengan masuknya periode panen di berbagai sentra produksi di Jawa, Bali dan Sumatera serta Sulawesi. Peningkatan pasokan beras tercermin dari pergerakan pasokan beras di PIBC yang menunjukkan peningkatan rerata pasokan mingguan dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 19.668 ton/minggu menjadi 20.050 ton/minggu pada April 2022. Melandainya harga beras juga sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat

petani maupun penggilingan yang menurun masing-masing menjadi Rp5.074/kg dari Rp5.350/kg pada Maret 2022. Sementara, ditingkat penggilingan harga GKG sebesar Rp5.194/kg dari sebelumnya Rp5.474/kg pada Maret 2022. Berdasarkan perkembangan tersebut, pergerakan harga komoditas beras PIHPS pada April 2022 terpantau berada pada kisaran Rp11.833/kg. Secara tahunan, inflasi beras pada April 2022 tercatat sebesar 0,32% (yoy) atau melambat dari sebelumnya yang sebesar 0,20% (yoy) (Grafik 29).

Komoditas minyak goreng kembali mengalami peningkatan inflasi. Minyak goreng pada bulan April 2022 mengalami inflasi sebesar 17,02% (mtm), meningkat signifikan dari realisasi bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 3,99% (mtm). Langkah Pemerintah untuk menjamin ketersediaan minyak goreng melalui Permendag No. 11 Tahun 2022 yang mengatur mengenai penetapan HET hanya untuk minyak goreng jenis curah sebesar Rp14.000/liter atau 15.500/kg dan harga minyak goreng kemasan mengikuti harga keekonomian, telah mendorong peningkatan rerata harga minyak goreng yang lebih tinggi sepanjang April 2022. Harga internasional CPO yang masih tinggi dan peningkatan permintaan pada masa HBKN juga turut meningkatkan tekanan inflasi minyak goreng. Meski Pemerintah telah menetapkan HET Rp14.000/kg untuk minyak goreng curah dan disertai dengan skema subsidi terhadap selisihnya dengan harga keekonomian minyak goreng, namun harga minyak goreng curah masih tetap tinggi. Upaya penguatan pengawasan distribusi minyak goreng curah dan kebijakan pelarangan penyaluran minyak goreng curah bagi industri menengah dan besar, termasuk industri pengemas masih belum dapat mendorong penurunan harga minyak goreng curah. Namun demikian, kebijakan untuk melepas HET bagi minyak goreng kemasan mampu meningkatkan pasokan minyak goreng kemasan di pasaran. Adapun kebijakan pelarangan ekspor CPO yang diberlakukan pada akhir April 2022, masih belum tercermin pada pergerakan harga bulan laporan. Dengan perkembangan tersebut, berdasarkan data PIHPS harga rerata minyak goreng bulanan terpantau meningkat menjadi Rp23.344/kg pada periode laporan, dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar Rp19.196/kg. Berdasarkan data EWS Kemendag, kenaikan harga minyak goreng terutama terjadi pada minyak goreng kemasan baik sederhana maupun premium yaitu meningkat sekitar 21% hingga 22% (mtm), sementara peningkatan harga pada minyak goreng curah mencapai 9,6% (mtm). Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat mengalami inflasi sebesar 45,50% (yoy) atau lebih tinggi dari periode sebelumnya yakni 25,82% (yoy) (Grafik 30).



Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

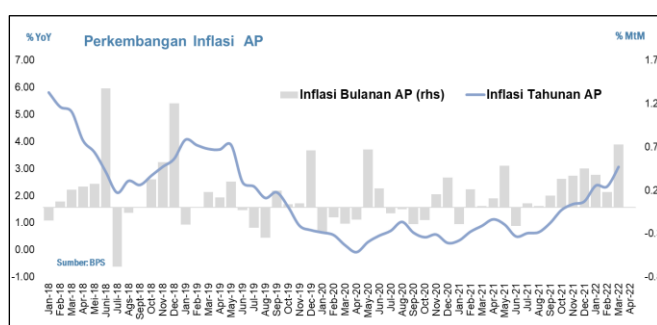
INFLASI ADMINISTERED PRICES

Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada April 2022 tercatat meningkat. Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 1,83% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi 0,73% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 31). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi bensin, tarif Angkutan Udara (AU), dan Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) akibat penyesuaian harga BBM nonsubsidi jenis Pertamina per 1 April 2022, peningkatan mobilitas udara di tengah pengenaan *fuel surcharge* oleh maskapai, dan penyesuaian harga LPG di tingkat eceran saat HBKN. Selain itu, peningkatan inflasi AP juga didorong oleh inflasi rokok kretek filter dan tarif angkutan Antar Kota Antar

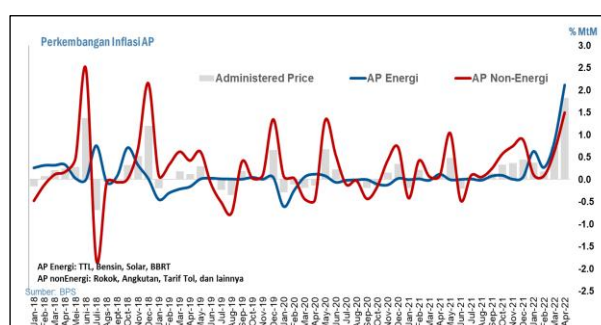
Provinsi (AKAP) seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau dan peningkatan mobilitas darat dalam rangka mudik lebaran (Tabel 3). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi AP pada April 2022 disumbang oleh komoditas energi (AP strategis) maupun inflasi non energi (AP non-strategis) (Grafik 32 dan 33). Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 4,83% (yoy), meningkat dari 3,06% (yoy) bulan Maret 2022 (Grafik 34 dan 35).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

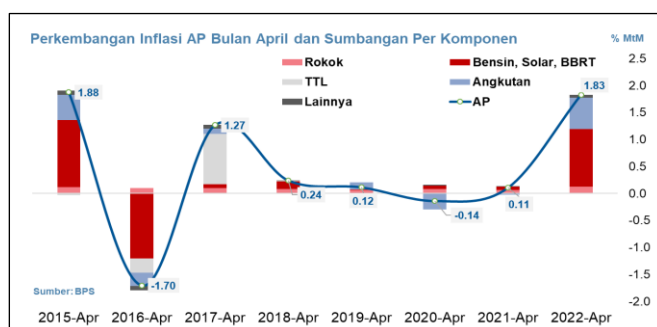
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	BENSIN	4.70	0.16	DI Yogyakarta (8.28%), Jawa Tengah (7.14%), DKI Jakarta (6.49%)
2	ANGKUTAN UDARA	9.31	0.08	Kep. Bangka Belitung (46.65%), Sulawesi Utara (37.19%), Maluku Utara (25.75%)
3	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1.54	0.03	Maluku Utara (10.61%), Kalimantan Barat (5.90%), Papua (5.38%)
4	ROKOK KRETEK FILTER	0.81	0.01	Gorontalo (3.47%), Kep. Riau (3.02%), Nusa Tenggara Timur (2.50%)
5	ANGKUTAN ANTAR KOTA	5.25	0.01	Bali (24.20%), Kalimantan Utara (20.30%), Banten (15.62%)



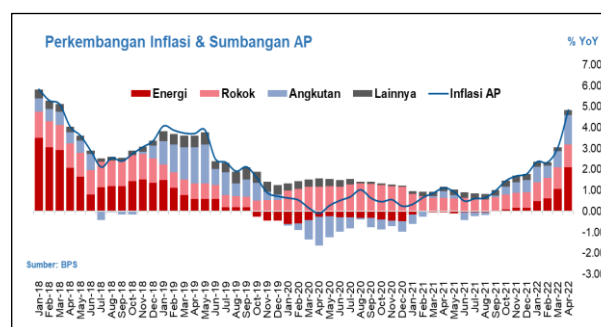
Grafik 31. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 32. Inflasi Bulanan Administered Prices

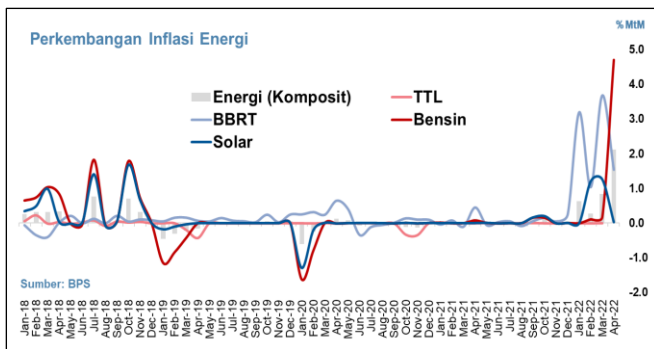


Grafik 33. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices

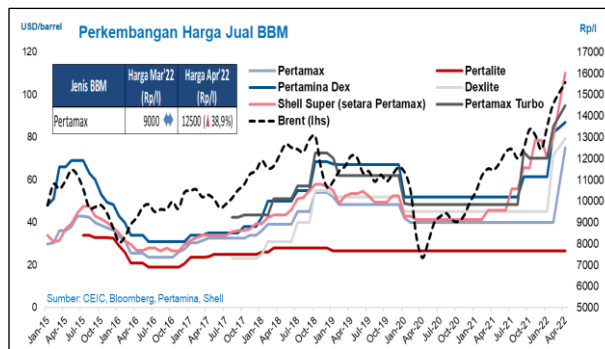


Grafik 34. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

Inflasi komoditas energi (komposit) tercatat meningkat. Pada April 2022, komoditas energi (komposit) tercatat mengalami inflasi 2,11% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,84% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 35). Peningkatan inflasi energi terutama didorong oleh inflasi komoditas bensin yaitu sebesar 4,70% (mmtm), meningkat dari 0,18% (mtm) pada bulan sebelumnya seiring dengan penerapan kebijakan penyesuaian harga BBM nonsubsidi jenis Pertamina per 1 April 2022 menjadi sebesar Rp12.500/l. Sementara itu, komoditas BBRT terpantau mengalami inflasi meski melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Pada bulan April 2022, inflasi BBRT tercatat sebesar 1,54% (mtm), lebih rendah dibandingkan 3,68% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi BBRT tersebut disebabkan oleh penyesuaian harga LPG di tingkat eceran di tengah peningkatan konsumsi sesuai pola musiman HBKN. Secara spasial, inflasi bensin tertinggi terutama dialami oleh provinsi DI Yogyakarta (8,28% mtm), Jawa Tengah (7,14% mtm), dan DKI Jakarta (6,49% mtm). Sementara itu, inflasi BBRT tertinggi oleh provinsi Maluku Utara (10,21% mtm), Kalimantan Barat (5,90% mtm), dan Papua (5,38% mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok energi (komposit) meningkat sebesar 4,13% (yoy), dari 2,09% (yoy) pada bulan Maret 2022. Kenaikan inflasi tahunan komposit komoditas energi tersebut terutama dipengaruhi oleh kenaikan inflasi bensin dan BBRT menjadi sebesar 5,33% (yoy) dan 10,26% (yoy) dari 2,68% (yoy) dan 9,07% (yoy) pada bulan sebelumnya.

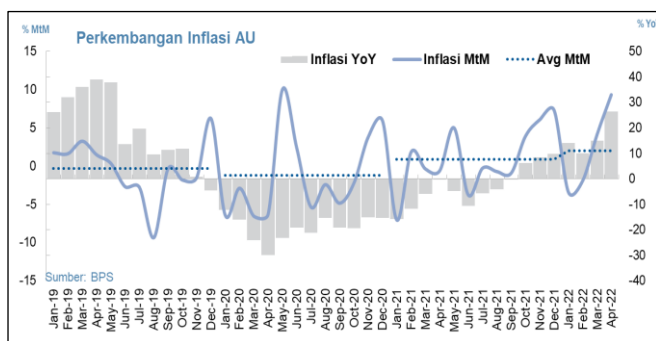


Grafik 35. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

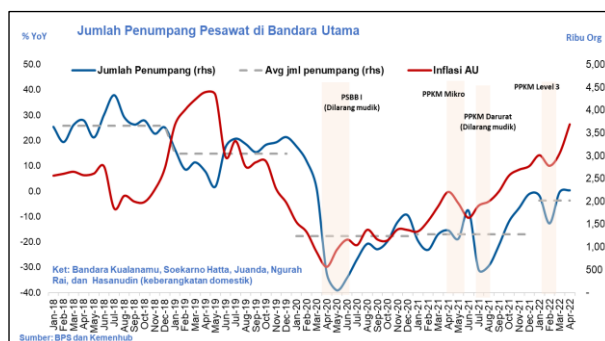


Grafik 36. Harga BBM Nonsubsidi

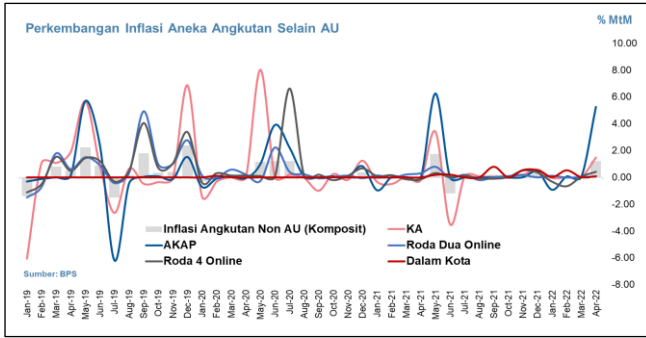
Komoditas jasa angkutan (komposit) juga mencatat kenaikan inflasi, yaitu 4,05% (mtm), lebih tinggi dari inflasi 1,41% (mtm) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi tarif AU yaitu sebesar 9,31% (mtm), dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 4,09% (mtm) (Grafik 37). Inflasi AU dimaksud juga tercatat lebih tinggi dibandingkan periode HBKN Idul Fitri dan Natal serta Tahun Baru (Nataru) tahun 2021 yang masing-masing sebesar 5,00% (mtm) dan 7,28% (mtm). Mobilitas udara terpantau meningkat di sejumlah *airport* utama di Indonesia yaitu Soekarno-Hatta Jakarta, Kualanamu Medan, Ngurah Rai Bali, dan Juanda Surabaya saat periode mudik HBKN April 2022. Hal tersebut mendorong maskapai memanfaatkan kenaikan penumpang dengan menaikkan harga tiket untuk mendapatkan margin termasuk mengenakan *fuel surcharge* kepada penumpang. Pada 18 April 2022, Kementerian Perhubungan mengizinkan maskapai melakukan penyesuaian biaya dengan mengenakan *fuel surcharge* maksimal sebesar 10% dari (untuk jenis pesawat jet) atau 20% (untuk jenis pesawat propeller) dari tarif batas atas kepada harga jual tiketnya merespon kenaikan harga avtur dan harga minyak dunia, dengan evaluasi setiap 3 bulan. Sementara itu, inflasi angkutan lainnya juga terpantau meningkat, terutama pada angkutan AKAP yaitu sebesar 5,25% (mtm), lebih tinggi dari 0,05% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi AKAP tersebut masih lebih rendah dibandingkan periode HBKN Idul Fitri 2021 (6,26% mtm), namun lebih tinggi dari HBKN Nataru 2021 (0,43% mtm). Secara umum, data Kementerian Perhubungan menunjukkan jumlah penumpang AKAP pada periode H-7 s.d H-1 pada HBKN Idul Fitri 2022 tercatat lebih tinggi dibandingkan saat HBKN Idul Fitri maupun HBKN Nataru 2021. Inflasi Kereta Api (KA) juga tercatat meningkat sebesar 2,10% (mtm), dari bulan sebelumnya yang cenderung stabil (0,00% mtm). Namun demikian, inflasi KA dimaksud tidak memberikan andil terhadap inflasi bulanan IHK. Secara spasial, inflasi AU tertinggi terjadi di provinsi Kepulauan Bangka Belitung (46,65% mtm), Sulawesi Utara (37,19% mtm), dan Maluku Utara (25,75% mtm), sementara inflasi AKAP tertinggi terjadi di provinsi Bali (24,20% mtm), Kalimantan Utara (20,30% mtm), dan Banten (15,62% mtm). Secara tahunan, jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi sebesar 10,13% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi 5,67% (yoy) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan inflasi AU, AKAP, dan KA yang masing-masing sebesar 26,34% (yoy), 6,07% (yoy), dan 2,67% (yoy), dari inflasi 14,88% (yoy), 0,78% (yoy), dan 0,36% (yoy) pada bulan Maret 2022.



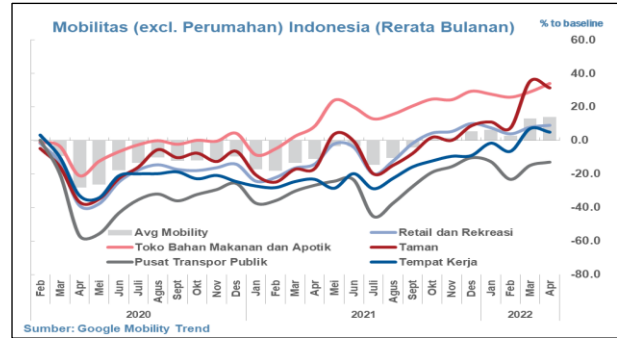
Grafik 37. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 38. Jumlah Penumpang AU

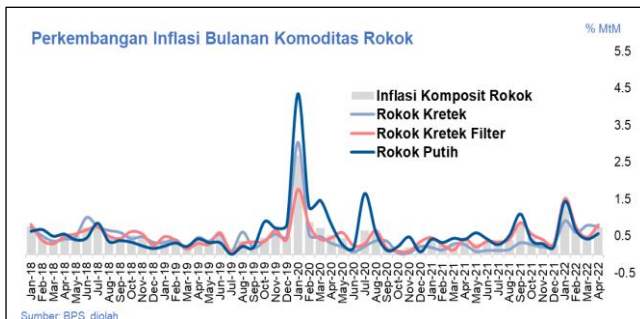


Grafik 39. Perkembangan Inflasi Aneka Angkutan

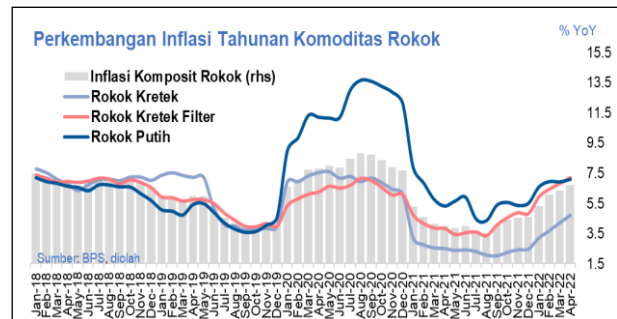


Grafik 40. Perkembangan Google Trend Mobility

Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau meningkat. Inflasi rokok (komposit) pada bulan April 2022 tercatat sebesar 0,73% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,52% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 41). Peningkatan inflasi terjadi pada jenis rokok kretek filter dan rokok putih, meski hanya rokok kretek filter yang memberikan andil terhadap inflasi. Pada April 2022, inflasi rokok kretek filter dan rokok putih tercatat sebesar 0,81% (mtm) dan 0,57% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,47% (mtm) dan 0,42% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, rokok kretek mencatat inflasi sebesar 0,75% (mtm), lebih rendah dari 0,79% (mtm) pada bulan sebelumnya dan tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Bahana Sekuritas melaporkan kenaikan penjualan rokok di sejumlah *retail outlet* selama April 2022 didukung peningkatan mobilitas masyarakat yang meningkatkan kegiatan berkumpul.⁵ Selain itu, kenaikan harga rokok juga dilaporkan terdampak oleh kenaikan PPN pada 1 April 2022 meski penerapannya oleh produsen masih terbatas (belum *broad-based*). Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Gorontalo (3,47% mtm), Kepulauan Riau (3,02% mtm), dan Nusa Tenggara Timur (2,50% mtm). Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada April 2022 mencapai sebesar 6,72% (yoy), meningkat dari inflasi 6,36% (yoy) pada bulan sebelumnya. Berdasarkan jenisnya, inflasi rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih masing-masing tercatat meningkat sebesar 4,72% (yoy), 7,23% (yoy), dan 7,10% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 4,22% (yoy), 6,83% (yoy), dan 6,93% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 42).



Grafik 41. Inflasi Aneka Rokok (% mtm)



Grafik 42. Inflasi Aneka Rokok (% yoy)

Jakarta, 9 Mei 2022

⁵ Analisis Bahana Sekuritas pada 22 April 2022